

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI ARUH MULUD SUKU
BANJAR DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

SKRIPSI

Oleh:

ANNISA TAJRI MEIDINA

1903110101

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2023

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama : Annisa Tajri Meidina
NPM : 1903110101
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Kamis, 21 September 2023
Waktu : Pukul 08.00 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom
PENGUJI II : FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom
PENGUJI III : HJ. RAHMANITA GINTING, S.Sos.M.Sc Ph.D

(.....)
(.....)
(.....)

UMSU

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP



Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

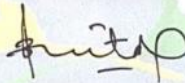
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Annisa Tajri Meidina
NPM : 1903110101
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbolik Tradisi Aruh Mulud Suku Banjar Di Kabupaten Serdang Bedagai

Medan, 26 September 2023

Pembimbing



HJ. RAHMANITA GINTING, S.Sos, M.Sc Ph.D

NIDN : 0131087302

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi



AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0127048401



DE ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Annisa Tajri Meidina, NPM 1903110101, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 23 September 2023

Yang Menyatakan,



Annisa Tajri Meidina
Annisa Tajri Meidina

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala bentuk puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah subhana huwa ta'ala yang selalu senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga kini penulis mampu dan masih diberi langkah agar dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini. Shalawat serta salam tentunya tak lupa untuk selalu dipanjatkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam yang telah membawa Islam yang penuh dengan ilmu-ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu-ilmu tentang ke-Islaman, sehingga hal tersebut dapat menjadi bekal dan petunjuk bagi kehidupan kita di dunia yang kemudian juga kemudian kita di akhirat.

Ucapan terima kasih yang dalam kepada ibu penulis, Ibunda Zulmairani Girsang yang telah memberikan dukungan, perhatian, pujian, bimbingan serta doa yang tulus sehingga membuat penulis selalu merasa termotivasi dan terus berjuang dalam mengerjakan skripsi ini, Bapak H. Sugiarto yang telah bekerja keras dan selalu mendoakan penulis agar penulis menjadi orang yang sukses suatu saat nanti, semoga bapak bangga dengan penulis. Kepada tante, om, dan adik-adik penulis yang selalu memberikan dukungan selama proses dalam penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini maka penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. Agussani, M.AP. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Abrar Adhani S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori S.Sos, M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis S.Sos, M.I.Kom. Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Hj. Rahmanita Ginting, S.Sos, M.Sc Ph.D Selaku Dosen Pembimbing yang sudah membimbing penulis dengan sabar mulai dari penyusunan proposal skripsi hingga menjadi sebuah skripsi yang insyaAllah dapat memberikan manfaat pada pembaca.
8. Kepada Bapak-Ibu Dosen dan Staff Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis dalam hal mengurus berkas-berkas perkuliahan.
9. Kepada ibu Jihan Fahira Siregar dan Fany Lorenza terima kasih sudah memberi dukungan semangat dan mengisi waktu luang untuk penulis.

10. Titik layli Hirwiza dan Salsa Nabila, teman seperjuangan penulis yang selalu bersama dari semester satu sampai saat ini sama-sama saling berjuang di Kota Medan.
11. Kepada Farid Dwi Ramadhan terima kasih sudah mendukung, mengisi waktu luang untuk penulis dan memberi semangat untuk selama proses dalam penyelesaian skripsi.
12. Kepada temen- temen SMP penulis Daina, Fitri Khairani, Khairunnisa, Josua Martahan Sinaga, Koko Aldi Syahputra, Dimas Rizky Purnama yang sudah meluangkan waktu untuk menemani penulis selama penelitian skripsi penulis.
13. Kepada teman-teman penulis Maruli ritonga, Tri Agung, Arya Lukman, Rizki Maulida, Cucu Cahyati, Humam Ismail, Mukhtaridin Muslim, Alwi Sandi, Isroq Qawem, Rifky Anandya, Herlina Aprilliani dan Diega Septiadi yang selalu mengisi waktu luangnya untuk penulis. Semua pihak yang telah membantu Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Agustus 2023

Penulis

Annisa Tajri Meidina

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *ARUH MULUD* SUKU BANJAR DI
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

Oleh:

ANNISA TAJRI MEIDINA

1903110101

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan identitas nasional dan sebagai pembeda antara bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Indonesia adalah negara multikultur dengan berbagai bahasa, budaya, kepercayaan, tradisi dan adat istiadat. Tujuan penelitian mengetahui makna simbolik tradisi *aruh mulud* di Serdang Bedagai dan menggunakan teori interaksi simbolik, metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan penelitian Ketua adat, Kepala Desa dan Warga. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, analisis data adalah data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, Teknik Analisis Data catatan lapangan, dan dokumentasi untuk dibuat kesimpulan agar mudah dipahami. Hasil penelitian Panitia *Aruh mulud* dan Kepala Desa dan setelah tausiyah yang disampaikan oleh tokoh agama di lanjutkan dengan penutupan dengan doa yaitu doa haul untuk mendoakan para leluhur atau nenek moyang yang sudah tiada sedangkan doa maulid untuk mendoakan Nabi kita yaitu Nabi Muhammad Saw. Salah satunya umat muslim suku Banjar yang berada di kabupaten Serdang Bedagai, yang memiliki tradisi untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, masyarakat tersebut menyebut tradisi ini sebagai aruh mulud. Dimana tradisi *aruh mulud* tersebut memiliki makna simbolik mempererat ikatan tali silaturahmi antar warga setempat dan antar desa lainnya, karena dalam proses acara *aruh mulud* tersebut terdapat proses makan bersama di rumah warga yang sudah terpilih menjadi tuan rumah acara aruh mulud tersebut, tetapi acara makan bersama hanya untuk pihak bapak-bapak.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi *aruh mulud*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II URAIAN TEORITIS	6
2.1 Komunikasi.....	6
2.2 Komunikasi Antar Budaya.....	7
2.2.1 Fungsi Komunikasi antar budaya.....	7
2.2.2 Tujuan Komunikasi antar budaya.....	9
2.3 Komunikasi Simbolik.....	9
2.4 Teori simbol dan makna.....	11
2.4.1 Jenis Makna.....	12
2.4.2 Sistem Simbol.....	12
2.4.3 Jenis simbolik.....	13
2.4.4 Proses simbolik.....	14
2.5 Tradisi.....	14
2.5.1 Fungsi Tradisi.....	16
2.5.2 Macam Tradisi.....	16
2.6 Teori Interaksi Simbolik.....	17
2.7 Suku Banjar.....	18
2.8 Kabupaten Serdang Bedagai.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Kerangka Konsep.....	23

3.3 Narasumber	24
3.4 Definisi Konsep.....	24
3.5 Kategorisasi Penelitian	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data	26
3.7 Teknik Analisis Data	27
3.8 Lokasi Dan Waktu Penelitian	29
3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil Penelitian	30
4.1.1 Profil Informan.....	30
4.1.2 Makna Simbolik tradisi aruh mulud suku Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai	32
4.2 Pembahasan.....	41
4.2.1 Makna Simbolik Tradisi Aruh Mulud di Kabupaten Serdang Bedagai	41
BAB V PENUTUP.....	48
5.1 Simpulan	48
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 kerangka konsep	24
Tabel 3.2 Kategorisasi penelitian	25
Tabel 4.1 Profil Informan	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Nasi Kuning.....	35
Gambar 4.2 Lapat.....	35
Gambar 4.3 Contoh Marhaban	36
Gambar 4.4 Acara tradisi aruh mulud.....	36
Gambar 4.5 Makan khas suku Banjar untuk di siang hari	37
Gambar 4.6 Tausiyah oleh tokoh agama.....	37

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan identitas nasional dan sebagai pembeda antara bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Akan tetapi kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat proses globalisasi. Sehingga menimbulkan berbagai dalam bidang kebudayaan, misalnya hilangnya budaya asli suatu daerah, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme dan gaya hidup tidak sesuai dengan kultur Indonesia. Banyaknya budaya asing yang masuk dan memengaruhi di Indonesia karena longgarnya sistem pemerintahan dan melejitnya media komunikasi dan informasi terutama internet. Sehingga dengan masuknya budaya asing di era globalisasi ini sering kali membuat masyarakat merasa bahwa budaya tersebut lebih baik dari pada budaya bangsanya sendiri, bahkan kebudayaan asing justru dapat mematikan karya seni budaya bangsa sendiri. Sehingga hilangnya identitas Indonesia secara perlahan (Aprianti et al., 2022).

Asal usul suku Banjar berasal dari gabungan banyak suku, dimana suku yang dominan adalah suku Dayak Bukit sebagai masyarakat adat. Kemiripan ini terlihat pada bahasa Banjar kuno, sedangkan suku Melayu dan suku Jawa merupakan kelompok pendatang, hal ini mungkin tidak terjadi setiap saat. Sedangkan asal usul nama banjar mempunyai arti meletakkan joran di tempat yang kailnya akan

dimakan ikan. Hal ini mempunyai makna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar zaman dahulu, khususnya mereka yang suka memancing dengan “banjir”.

Suku Banjar masuk ke Pulau Sumatera melalui migrasi akibat perang melawan Belanda dan pada awal abad ke 20 mereka sengaja merantau untuk mencari penghidupan baru di tanah Serdang yang lahan pertaniannya terkenal subur dan membutuhkan banyak tenaga kerja. Untuk pertanian dan perkebunan dan ada pula yang sengaja dibawa oleh Raja Serdang sebagai pekerja untuk membuka sawah, perkebunan dan irigasi. Pada masa penjajahan Belanda, banyak terdapat Banjar yang pada saat itu masih berstatus tempat tinggal dan kerajaan. (Kesultanan), dengan kepala pemerintahan disebut residen yang berhak mendampingi Sultan Serdang, mengawasi urusan orang asing, sedangkan pribumi berada di bawah kendali pemerintahan Kesultanan Serdang. Di Kabupaten Serdang Bedagai memiliki banyak suku yang diantaranya suku Banjar yang terdapat di Desa Lubuk Cemara yang 90% penduduknya Suku Banjar

Indonesia adalah negara multikultur dengan berbagai bahasa, budaya, kepercayaan, tradisi dan adat istiadat. Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Penelitian dan kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam ruang lingkup studi kebudayaan. Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna

dari sebuah tradisi bisa tergambar secara jelas sebagai ruang lingkup sistem kebudayaan adat istiadat hal itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman untuk mengontrol pada setiap perbuatan manusia. Adat- istiadat dmasyarakat merupakan pelaksana kebudayaan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan suatu perilaku (Koentjaraningrat, 1999).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007). Salah satunya umat muslim suku Banjar yang berada di kabupaten Serdang Bedagai memiliki tradisi untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw, masyarakat muslim suku banjar yang terletak di Kabupaten Serdang Bedagai menyebutkan tradisi ini dengan sebutan aruh mulud.

Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya. Hanya saja tidak seperti komunikasi biasanya, karna tidak hanya menyampaikan suatu pesan seseorang kepada orang lain, simbol-simbol disini berhubungan antara orang-orang yang berkomunikasi itu mengandung unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam upaya untuk mengkaji dan memahami makna simbolik dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

Makna simbolik tradisi *Aruh Mulud* memberi arti khusus pada masyarakat suku Banjar di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai, yaitu untuk

mempererat tali silaturahmi antar suku dan masyarakat sekitarnya. sehingga tradisi tersebut masih berfungsi sebagai bagian dari simbol nilai masyarakat dan simbol sosial yang mempererat komunikasi masyarakat. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan di atas tentang tradisi *Aruh Mulud*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi *Aruh Mulud* yang berada di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai dengan sebutan *aruh mulud*.

1.2 Batasan Masalah

Terkait dengan luasnya wilayah yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai terhadap tradisi *Aruh Mulud*, maka penulis hanya membatasi masalah pada Desa Lubuk Cemara Kecamatan Perbaungan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu bagaimana makna simbolik tradisi aruh mulud suku banjar di Kabupaten Serdang Bedagai?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna simbolik tradisi *Aruh Mulud* Kabupaten Serdang Bedagai.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam kajian ilmu komunikasi antar budaya serta menambah wawasan tentang budaya *Aruh Mulud*

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat dalam dunia komunikasi serta menambah wawasan dalam kajian keilmuan untuk mengetahui proses yang ada dalam budaya tradisi *Aruh Mulud*, sehingga tradisi ini bisa dilakukan pada masyarakat suku Banjar di seluruh Indonesia terutama masyarakat di Desa Lubuk Cemara Kecamatan Perbaungan.

3. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan ajar dalam kajian keilmuan yang ada saat ini. Khususnya dalam kajian ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulis

BAB II URAIAN TEORITIS

Berisikan Uraian Teoritis yang menguraikan tentang makna simbolik tradisi aruh mulud suku banjar di Kabupaten Serdang Bedagai

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, kerangka konsep, definisi

konsep, narasumber penelitian, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang penjabaran analisis data riset penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUPAN

Berisikan Penutupan yang menguraikan simpulan dan saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya:

1. Jenis & Kelly menyebutkan “(Komunikasi adalah proses dimana seseorang (media) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan maksud mengubah atau memodifikasi perilaku orang lain (khalayak)”.
2. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, perasaan, keterampilan dan lain-lain. Dengan menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain.
3. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”
4. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego (Vardiansyah, 2008).

2.2 Komunikasi Antar Budaya

Menurut Hamid Mowland juga berpendapat bahwa komunikasi antar budaya sebagai human flow across national boundaries. Asumsi tersebut merupakan sekelompok manusia yang menyebrangi lintas budaya. Seperti adanya keterlibatan suatukonferensi internasional di mana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya ini akanterjadi ketika adanya komunikasi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda demi mencapainya suatu tujuan komunikasi yang sama serta terjalin interaksi yang lancar pada hakekatnya (S. A. S. Lubis, 2019).

Budaya adalah konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai pengetahuan, kepercayaan, nilai, pengalaman, sikap, makna, agama, dan pewarisan dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok. Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung. Tetapi budaya juga turut menentukan orang yang menerima pesan, makna yang di miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan (Aulia et al., 2020).

2.2.1 Fungsi Komunikasi antar budaya

Komunikasi antar budaya sendiri dibagi menjadi dua, yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.

1. Fungsi Pribadi

adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari individu. fungsi pribadi sendiri juga dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- a. Menyatakan identitas sosial, Perilaku ini diekspresikan melalui tindakan linguistik baik secara verbal maupun nonverbal. Dari tingkah laku bahasa ini seseorang dapat mengenali diri dan identitas sosial (suku, agama).
- b. Menyatakan integrasi sosial, adalah antara individu dan kelompok, dengan tetap mengakui perbedaan dari setiap unsur.
- c. Menambah pengetahuan, saling mempelajari budaya masing-masing sehingga tidak hanya mengetahui satu budaya tetapi juga dapat mengetahui budaya lain.
- d. Saat kita melepaskan diri, terkadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar dari masalah yang kita hadapi. Ini menciptakan hubungan yang simetris dan komplementer.

2. Fungsi sosial

- a. Pengawasan, fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan.
- b. Menjembatani, fungsi ini dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang ditukarkan. Keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga dapat menghasilkan makna yang sama.
- c. Sosialisasi nilai, mengajarkan dan memperkenalkan nilai kebudayaan

suatu masyarakat ke masyarakat lain.

2.2.2 Tujuan Komunikasi antar budaya

Menurut William Howel setiap individu mempunyai tingkata kesadaran dan kemampuan yang berbeda dalam berkomunikasi antarbudaya. Tingkat kesadarannya itu ada empat kemungkinan yaitu:

1. Orang tersebut sadar bahwa dia tidak dapat memahami budaya. Kesadaran ini dapat mendorong orang untuk bereksperimen dengan komunikasi lintas budaya yang efektif.
2. Ia sadar akan kemampuannya untuk memahami budaya orang lain. Artinya kesadaran akan keterampilan ini dapat membantu untuk memahami, memelihara, melaksanakan dan memenangkan komunikasi lintas budaya.
3. Dia tidak menyadari kemampuannya untuk memahami budaya lain, mungkin orang lain menyadari perilakunya.
4. Dia tidak menyadari ketidakmampuannya untuk menghadapi perbedaan budaya. Situasi ini muncul ketika seseorang tidak sepenuhnya menyadari bahwa dia tidak dapat menghadapi perilaku budaya lain (Novianti, 2017).

2.3 Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik merupakan penyampaian alur dalam menyampaikan gagasan dan pengertian baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi berlaku saat suatu persamaan antar pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam hal ini komunikasi yakni cara agar suatu pesan yang dikehendaki oleh pengirim pesan dapat memberikan efek kepada penerima pesan (Effendy, 2008).

Komunikasi simbolik adalah proses komunikasi antar pribadi yang mewakili makna-makna tertentu. Dalam komunikasi terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang dan diyakini bahwa kata-kata tersebut memiliki banyak arti. Makna-makna yang terkandung dalam pesan membentuk pola dari pemikiran seseorang tentang objek tersebut. Oleh karena itu, teori interaksi simbolik merupakan teori yang berfokus pada pentingnya konsep diri (mindset). seseorang yang berkomunikasi dengan orang lain.

2.4 Teori simbol dan makna

Simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa, mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain pada sesuatu tersebut. Simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak-isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti (Sambas, 2015).

Makna adalah bagian integral dari semantik dan selalu melekat dengan dari apa yang kita tuturkan, pengertian makna sendiri sangat beragam. Mansoer Pateda (2001:79) berpendapat bahwa istilah makna membingungkan kata dan konsep. Dalam tuturan kata dan kalimat maknanya selalu dipadukan (Muzaiyanah, 2015).

2.4.1 Jenis Makna

1. Makna kognitif

Adalah makna yang mengungkapkan hubungan antara konsep dan dunia nyata. Makna kognitif adalah makna sederhana atau makna apa adanya. Makna kognitif bukan hanya tentang kata-kata yang mengacu pada objek nyata.

2. Makna Denotatif

Menurut Mansoer, Makna denotatif adalah makna suatu kata atau kalimat berdasarkan hubungan langsung antara satuan linguistik dan bentuk luar yang diproses dengan benar oleh satuan linguistik itu.

3. Makna kontekstual

Menurut Chear (2003:290), makna kontekstual adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual tergantung pada situasi, yaitu tempat, waktu dan lingkungan penggunaan (Muzaiyanah, 2015).

Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pangalaman orang perorang”. Ada 3 corak makna yaitu:

a. Makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses berpikir tentang makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang ke lambang dimaksud

b. Makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.

c. Makna Infensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan simbol atau lambang.

2.4.2 Sistem Simbol

Sistem simbol digunakan untuk mewakili kehidupan sehari-hari pesan yang disampaikan dan pembentukan makna simbol sudah sesuai dengan pendapat masing masing individu alam komunikasi lintas budaya, sistem simbol memiliki makna dan arti yang berbeda dari setiap budaya yang berbeda satu sama lain. Mulai pertukaran sistem simbol yang tergantung dalam subjek yang terlibat dalam komunikasi. Sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna. Sedangkan simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara ataupun bentuk bentuk tulisan yang diberi makna oleh manusia.

Sistem simbolik adalah yang buatan manusia dan konvensional digunakan bersama, sering dan dipelajari secara menyeluruh, sehingga memberikan pengertian tentang hakikat “manusia”, yaitu bingkai yang penuh dengan berarti berorientasi pada orang lain, terhadap lingkungan dan dengan dirinya sendiri, serta produk dan ketergantungan internal interaksi sosial (Sumadyo, 2007).

2.4.3 Jenis simbolik

Proses simbolik terjadi melalui orang yang menciptakan simbol melalui tindakan kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu. Secara etimologis, Simbolisme berasal dari kata Yunani yaitu *simbolos* yang berarti tanda untuk menyampaikan kualitas yang mengatakan sesuatu atau sesuatu kepada seseorang atau sesuatu lain. Adapun jenis Simbol yaitu sebagai berikut:

1. Simbol gerak.

Simbol gerak melambangkan gerakan anggota badan adapun contoh dari simbol gerak yaitu menggelengkan kepala tanda tidak setuju, menyentuh kepala ketika pusing dan menunjukkan ibujari untuk memberikan pujian

2. Simbol suara

Merupakan lambing yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran, misalnya bunyi klakson, ketukan pintu, teriakan dan sebagainya.

3. Simbol warna.

Warna-warna tentu juga digunakan untuk mewakili suatu makna. Misalnya warna pada lampu lalu lintas atau menggunakan warna hitam untuk menyimbolkan kedukaan dan warna putih sebagai simbol kesucian.

4. Simbol gambar

Suatu pesan dapat secara jelas disampaikan menggunakan gambar-gambar tertentu,

5. Simbol angka

Lambang angka digunakan dalam alat ukur seperti penggaris dan timbangan.

6. Lambang bahasa.

Setiap kata dalam dalam bahasa memiliki makna yang berbeda-beda. Lambang yang merupakan lambang komunikasi yang menggunakan bahasa. Lambang bahasa kerap digunakan secara lisan maupun tulisan, baik bahasa lisan dan tulisan.

7. Lambang huruf.

Setiap huruf yang gunakan dalam berkomunikasi adalah simbol huruf. Gabungan dari setiap huruf membentuk kata yang memiliki makna tersendiri setiap huruf membentuk kata yang memiliki makna tersendiri. gambar-gambar yang digunakan dalam iklan memberikan makna khusus yang membantu untuk memahamii maksud dari iklan tersebut.

2.4.4 Proses simbolik

Proses simbolik ini telah ada di semua tingkat peradaban manusia sejak awal dari yang sederhana sampai telah maju dari kelompok sosial yang paling rendah kepada kelompok unggul (Hayawaka, 1949).

2.5 Tradisi

Tradisi berasal dari kata “traditium” yang juga berarti “peninggalan masa lalu”. Tradisi ini dapat berupa suatu ciptaan, karya atau benda yang diciptakan oleh

seseorang, baik berupa materi, kepercayaan atau cerita, legenda dan mitos. Masih banyak tradisi dalam masyarakat yang mengarah pada suatu ikatan yang harus ada dan diamankan oleh masyarakat untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat. Tradisi ini secara tidak langsung selalu diatur oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, keberadaan tradisi dalam masyarakat harus selalu dijadikan pedoman berpikir dan bertindak, yang membentuk sikap tradisional.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu adat istiadat yang bersifat kebesaran agama dari kehidupan masyarakat adat dan meliputi makhluk hidup yang mengikuti nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang diasosiasikan dengan yang lain. kemudian muncul sistem atau aturan yang ditetapkan dan mencakup semua konsep sistem budaya untuk mengatur aktivitas sosial (Suyono & Siregar, 1985).

Menurut Van Reusen, (1992), berpendapat bahwasanya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat da juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan di pandanga sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Coomans mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun menurun dari mulai nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak (Coomans, 1987) .

2.5.1 Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas dalam tradisi mererka” (Effendy, 2008).

Dengan demikian, Shils menegaskan bahwa tradisi memiliki fungsi sosial, antara lain:

1. Menurut Shils, tradisi adalah politik turun-temurun. Tempatnya ada di kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita pegang sekarang dan hal-hal yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga menyediakan penggalan-penggalan peninggalan sejarah yang kita anggap berguna. Tradisi seperti kumpulan ide dan bahan yang dapat digunakan orang dalam aktivitas saat ini dan dalam membangun masa depan.
2. Memberikan simbol identitas kolektif yang kuat yang memperkuat kesetiaan sejati kepada bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi daerah, kota, dan masyarakat lokal memainkan peran yang sama, yaitu mengikat warga negara atau anggotanya di tempat tertentu.

2.5.2 Macam Tradisi

1. Tradisi ritual agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini

disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun (Koentjaraningrat, 1994).

2. Aruh Mulud

Dalam bahasa banjar kenduri memiliki arti yaitu *aruh*. Kenduri atau tradisi selamatan yaitu doa bersama yang di pimpin oleh tokoh adat dan di hadiri warga setempat. Kenduri biasanya dihadiri oleh laki-laki yang bertujuan mengucapkan rasa syukur atas pencapaian apa yang di dapat. Dengan diadakan kenduri dengan upaya untuk meminta doa kepada seluruh warga yang mengikuti tradisi agar apa yang terjadi hajat dan yang di cita-citakan tercapai. Di dalam kenduri ini terdapat peringatan dan memeriahkan hari lahir nabi Muhmmad SAW (Islah, 2022).

2.6 Teori Interaksi Simbolik

Menurut Effendy Interaksi simbolik suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinaan (Suyono & Siregar, 1985).

Menurut George Herbert Mead dalam Morrison (2014:110) berpendapat bahwa interaksi simbolis dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita

memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu (Yohana & Saifulloh, 2019).

Definisi dari ketiga ide dasar interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan gunakan simbol ini mereka memiliki makna sosial yang sama di mana setiap orang harus mengembangkan reduksi

2. Diri (*Self*) adalah suatu kapasitas pertimbangan setiap individu sudut pandang atau opini lainnya dan teori interaksionisme simbolis adalah cabang dalam teori sosiologi ceritakan tentang dirimu (*The-Self*) dan dunia luar.

3. Masyarakat (*society*) adalah sebuah jaringan tercipta hubungan sosial dibangun dan dibangun setiap individu dalam masyarakat dan setiap individu terlibat perilaku yang mereka pilih aktif dan sukarela apa akhirnya menemani orang mengambil peran di tengah masyarakat.

2.7 Suku Banjar

Di Kalimantan Selatan, yang disebut Banjari adalah penduduk (asli) daerah sekitar kota Banjarmasin (daerah Sungai Jingah, Kuin dan Kampung Melayu). Kawasan ini terbentang hingga dan di sekitar Kota Martapura, ibu kota Kabupaten Banjar. Bahasa yang digunakan suku Banjari adalah Banjari. Bahasa Banjar sebenarnya merupakan pecahan dari bahasa Melayu. Karena ada dugaan kuat bahwa nenek moyang orang Banjari berasal dari pecahan suku bangsa Melayu, yang dikembangkan oleh suku-suku yang bermigrasi ke Sumatera dan

Semenanjung Malaya (sekarang Malaysia Barat) lebih dari seribu tahun yang lalu. secara besar-besaran ke wilayah Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan (Hasan, 2016).

Etnis Banjar atau yang sering disebut urang Banjar merupakan etnis pendatang yang berasal dari Kalimantan yang sebagian besar menempati wilayah provinsi Kalimantan Selatan, dan di Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur. Populasi etnis Banjar dalam jumlah yang besar juga dapat di temui di wilayah Riau, Jambi, Sumatera Utara, serta Semenanjung Malaysia. Kehadiran orang Banjar ke Sumatera diakibatkan peperangan melawan Belanda dalam perang Banjar awal abad ke-20 yaitu pada tahun 1905. Orang Banjar terpaksa melakukan migrasi karena Sultan Muhammad Seman yang menjadi raja di Kerajaan Banjar itu mati syahid di tangan Belanda. Dengan adanya perang tersebut wilayah tempat tinggal orang Banjar tidak stabil. Orang Banjar sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan ekonominya. Apalagi daerah orang Banjar kurang produktif untuk pertanian karena sebagian besar merupakan rawa-rawa dan hutan. Sehingga orang Banjar sulit untuk bertani.

2.8 Kabupaten Serdang Bedagai

Kabupaten Serdang Bedagai diambil dari dua kesultanan yang pernah memerintah di wilayah tersebut yakni Kesultanan Serdang dan Padang Bedagai. Kesultanan Serdang dimulai ketika terjadi perebutan tahta kesultanan Deli setelah Tuanku Panglima Paderap (pendiri kesultanan Deli) mangkat pada tahun 1723. tuanku Gandar Wahid, anak kedua Tuanku Panglima Paderap mengambil alih tahta dengan tidak memperdulikan abangnya Tuanku Jalaludin dan adiknya Tuanku

Umar. Tuanku Jalaludin tidak bisa berbuat banyak karena cacat fisik, sementara Tuanku Umar terpaksa mengungsi ke wilayah Serdang.

Ketika pengaruh Belanda semakin kuat, Sultan Basyarudiin dengan tegas memihak pada Kesultanan Aceh dan melakukan perlawanan. Hal ini membuat ia diberi mandat sebagai Wajir (kuasa) Sultan Aceh dengan wilayah kewajirannya meliputi Langkat hingga Asahan. Sebagai wajir, ia menghadapi kedatangan ekspedisi Belanda yang dipimpin Netscher tahun 1862. Di sisi lain, Sultan Basyaruddin berusaha menjaga perdamaian dengan Kesultanan Deli yang memiliki hubungan akrab dengan Belanda. Namun peperangan dengan Kesultanan Deli sempat pecah ketiak Serdang merebut kembali wilayah Denai.

Melihat perlawanan yang begitu kuat, akhirnya Belanda pada Agustus 1865 menurunkan ribuan pasukannya di Batubara dan Tanjung Balai. Penyerangan ini diberi sandi Ekspedisi Militer melawan Serdang dan Asahan. 30 September, pasukan Belanda sampai di Serdang dan langsung mengejar Sultan Basyaruddin yang bertahan di pedalaman, hingga akhirnya perlawanan tersebut dipatahkan pada 3 Oktober dan Sultan Basyaruddin ditawan Belanda. Belanda kemudian merampas tanah-tanah jajahan Serdang seperti Padang, Bedagai, Percut dan Denai. 20 Desember 1879, Sultan Basyaruddin mangkat di Istana Bogak,

Rantau Panjang dan dimakamkan di dekat Stasiun Araskabu. Kesultanan Serdang diteruskan pada Tengku Sulaiman yang saat itu masih dibawah umur, 13 tahun. Ia ditabalkan menjadi Paduka Sri Sultan Tuanku Sulaiman Syariful Alam Shah. Untuk menghindari kekosongan kekuasaan pamannya Tengku Mustafa

bergelar Raja Muda Sri Maharaja diangkat sebagai Wali Sultan. Penabalan ini dilaksanakan di Istana Tanjung Puteri, Bogak, Rantau Panjang. Pengangkatan ini tidak serta merta diakui oleh Residen Belanda. Mereka memberi 3 syarat jika Sultan Sulaiman ingin diakui yakni: Serdang tidak menuntut daerah-daerah yang telah dirampas Belanda, penetapan tapal batas antara Deli dan Serdang serta Sultan harus tunduk pada kekuasaan Belanda. Namun Sultan Sulaiman tidak peduli. Tahun 1882, Belanda memaksa agar sebagian wilayah Senembah diserahkan kepada Deli dengan imbalan Deli akan menyerahkan kembali Negeri Denai. Sultan Sulaiman baru diakui pada tahun 1887 walau ia tetap tidak setuju atas tapal batas dengan Deli yang ditentukan Belanda.

Serdang Bedagai merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Deli Serdang berdasarkan Undang-Undang No.36 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Serdang Bedagai di Provinsi Sumatera Utara yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 7 Januari 2004. Kabupaten Serdang Bedagai terletak pada ketinggian 0 – 500 m di atas permukaan laut (dpl) dengan garis pantai sepanjang 55 km. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2016, jumlah penduduk Kabupaten Serdang Bedagai berjumlah 608.691 jiwa dengan tingkat pertumbuhan sebesar 0,41%. Rakyat Daerah Kabupaten Deli Serdang Atas Usul Rencana Pemekaran Kabupaten Deli Serdang menjadi 2 (dua) Kabupaten (Kabupaten Deli Serdang (Induk), dan Kabupaten Serdang Bedagai.

Keinginan yang begitu besar dari masyarakat disikapi dengan arif dan bijaksana oleh Pemerintah kabupaten Deli Serdang dengan menyusun konsep dasar

pemekaran Kabupaten dan melakukan kajian-kajian dalam rangka pemekaran tersebut. Berdasarkan penelitian dan masukan dari berbagai elemen masyarakat, Pemerintah Kabupaten Deli Serdang mengusulkan Kabupaten Deli Serdang dimekarkan menjadi 3 (tiga) yaitu Kabupaten Deli Serdang sebagai kabupaten induk, Kabupaten Deli dan Kabupaten Serdang Bedagai sebagai kabupaten pemekaran.

Perjalanan panjang proses pemekaran Kabupaten Deli Serdang secara hukum dimulai dari ditetapkannya Keputusan DPRD Kabupaten Deli Serdang Nomor: 13/KP/Tahun 2002 Tanggal 2 Agustus 2002 Tentang Persetujuan Pembentukan/Pemekaran Kabupaten Deli Serdang. Selanjutnya DPRD Propinsi Sumatera Utara melalui Keputusan Nomor: 18/K/2002 Tanggal 21 Agustus 2002 menetapkan Persetujuan Pemekaran Kabupaten Deli Serdang. DPRD Kabupaten Deli Serdang melalui Keputusan Nomor 26/K/DPRD/2003 Tanggal 9 Maret 2003 menetapkan Persetujuan Usul Rencana Pemekaran Kabupaten Deli Serdang menjadi 2 (dua) Kabupaten yaitu Kabupaten Deli Serdang sebagai Kabupaten Induk dan Kabupaten Serdang Bedagai sebagai Kabupaten Pemekaran dengan ibukota Sei Rampah. Pertimbangan nama Kabupaten Serdang Bedagai didasarkan pada sejarah dimana wilayah ini dahulu berada dalam wilayah Kesultanan Serdang dan Kesultanan Bedagai.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

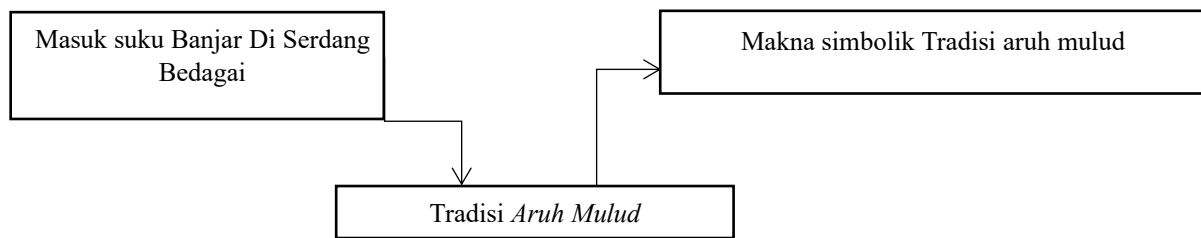
Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah cara menjelaskan, memahami, dan mengungkapkan fenomena, peristiwa, atau gejala dengan memusatkan perhatian dan menggambarkannya menggunakan kata-kata dimana hasil analisis penelitian kualitatif deskriptif akan lebih mendalam pada suatu fenomena, peristiwa, atau gejala yang ada (lubis, 2021).

Jenis penelitian yang menggunakan untuk menjabarkan gambaran sistematis, faktual mengenai fakta-fakta, situasi sikap, proses-proses yang sedang berlangsung serta hubungan antara fenomena yang di teliti, jenis penelitian deskriptif sangat tepat digunakan terkait mendapatkan secara langsung oleh subjek (Kepala desa dan Tokoh adat) pada penguraian data penelitian mengenai makna simbolik tradisi *aruh mulud* untuk memperingati maulid Nabi (Sani, 2018).

3.2 Kerangka Konsep

Merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjelaskan hubungan atau kaitan antara variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2015). Pengertian konsep menjadi sangat penting dalam pembentukan ilmu pengetahuan karena konsep merupakan hasil dari pemikiran manusia yang mendalam.

Tabel 3.1 kerangka konsep



Sumber: Hasil Olahan Penulis,2023

3.3 Narasumber

Narasumber merupakan seseorang yang memiliki peran atau mereka yang menjadi informan di dalam pengambilan suatu data yang digali. Selain itu mereka menjadi informan harus memiliki wawasan yang cukup namun juga dapat melihat masalah dalam sudut pandang sebagai seorang ahli agar informasi yang diberikan adalah benar dan fakta (Oczalina et al., 2019).

Narasumber yang di wawancarai dalam penelitian unsur dari Kepala desa, Ketua adat, dan wargayang berada di Desa Lubuk Cemara. Pemanfaatan narasumber bagi peneliti ialah untuk memperoleh informasi dengan waktu yang relative singkat namun hasil informasi yang diperoleh lebih mendalam. Subjek penelitian yang dimaksud disini ialah narasumber. Tahap pertama ditarik sebagai narasumber kunci yaitu seseorang yang dipandang lebih tentang situasi dan kondisi penelitian, pada penelitian ini peneliti mengambil narasumber yaitu tokoh adat di Serdang Bedagai (Sugiyono, 2013).

3.4 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan batasan terhadap fenomena-fenomena yang di jadikan dalam proses penelitian agar mudah saat melakukan penelitian tersebut. Dengan begitu ada beberapa konsep dari penelitian untuk digunakan memfokuskan

yang yang di teliti sebagai berikut:

1. Makna simbolik

Makna simbolik merupakan hal tertentu dalam benda ataupun suatu hal yang mewakili suatu hal yang ingin disampaikan dan memiliki arti penting. Dapat simbol merupakan sesuatu maksud ataupun kata yang ingin disampaikan pada orang lain. yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri yang bersifat konfensional.

2. Aruh mulud

Aruh atau tradisi selamatan yaitu doa bersama yang di pimpin oleh tokoh adat dan di hadiri warga setempat. Kenduri biasanya dihadiri oleh laki-laki yang bertujuan mengucapkan rasa syukur atas pencapaian apa yang di dapat.

3.5 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.2 Kategorisasi penelitian

KONSEP TEORITIS	INDIKATOR
Makna Simbolik Tradisi Aruh Mulud di Kabupaten Serdang Bedagai	1. Interaksi Simbolik Pikiran (<i>Mind</i>) Diri (<i>Self</i>) Masyarakat (<i>society</i>)
	2. Makna Simbolik
	3. Simbol-Simbol pada Tradisi

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini teknik pengumpulan menengah pengumpulan data seperti wawancara, yaitu dengan cara tanya jawab langsung oleh peneliti kepada narasumber. Kemudian teknik kedua adalah dengan cara observasi, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Teknik lainnya adalah dengan dokumentasi, teknik ini dapat digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara dan observasi.

1. Wawancara

merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Interview semi terstruktur, meskipun interview sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan (Harahap, 2020).

2. Dokumentasi

selain menggunakan teknik observasi wawancara, data dalam penelitian ini dapat di kumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian,

teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk melihat secara langsung fenomena tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada umumnya, ciri-ciri penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif dimana, Dalam penelitian ini teknik analisis data dimulai dengan memahami hasil penelitian wawancara yang dilakukan melalui informan. Setelah data sudah dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan analisis. Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam (Moleong, 2012:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun teknik analisis data yang penulis ambil yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan (Sugiyono, 2008:247). Reduksi data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk

itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah mendisplay data, yang mana dalam penyajian tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dealam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah. Display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang tearjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2008:249).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimulai dengan mencari arti benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran objek, yang awalnya tidak jelas menjadi jelas, berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang di kemukakan oleh peneliti akan didukung oleh data-data di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini (Miles, 2007).

3.8 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Cemara Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Juli 2023

3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Tradisi *Aruh Mulud* adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh suku Banjar, tradisi aruh mulud berawal dari banyaknya orang Banjar yang datang ke wilayah Sumatera Utara dan tinggal secara terpisah. Kerajaan Deli di Kota Galuh memberikan satu wilayah tempat bermukim sesama orang Banjar tepatnya di desa Lubuk Cemara. Pihak kerajaan meminta agar dibuat kegiatan tradisi yang menjadi identitas orang Banjar. Orang Banjar membuat kegiatan tradisi yang dipadukan dengan agama dan disebut aruh mulud.

Tujuan dan manfaat pelaksanaan aruh mulud adalah untuk memperingati dan memeriahkan hari lahir nabi Muhammad SAW dengan cara menyatukan dengan tradisi orang Banjar, menjalin dan mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat, mendapatkan ilmu agama, dan mendoakan arwah leluhur.

Berbagai cara dilakukan umat Islam di Indonesia untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan salah satunya adalah Suku Banjar dari Kalimantan Selatan yang ada di Desa Lubuk Cemara, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Warga Suku Banjar yang telah lama tinggal di desa itu melakukan kenduri Maulid atau kerap dikenal dengan Aruh Mulud. Selain itu juga untuk budaya suku Banjar ini diperkenalkan kepada generasi-generasi penerus agar tetap terjalankan tradisi aruh mulud ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Profil Informan

No	Nama	Pekerjaan	Usia	Tanggal wawancara
1	Ahmad Faisal	Ketua Adat	50	20 Juli 2023
2	Rahmadsyah S.Pd.I M.M	Kepala Desa	47	20 Juli 2023
3	Tafdawani	Ibu rumah tangga	56	22 Juli 2023
4	Intan ayuna fahri	Mahasiswa	22	24 Juli 2023

Sumber: Hasil olahan penelitian 2023

4.1.1 Profil Informan

Data dari hasil penelitian yang di peroleh melalui wawancara dan dokumentasi. Pada bagian tahap wawancara ini di lakukan dengan 4 informan yang di anggap memiliki representasi dan kompetensi terhadap objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif karena tidak hanya menggunakan pengambilan keputusan tetapi juga wawancara dan dokumen di lapangan saat penelitian, peneliti mewawancarai narasumber untuk memahami “Makna simbolik tradisi aruh mulud di Kabupaten Serdang Bedagai”. Selama melakukan wawancara, peneliti memberikan 9 pertanyaan kepada narasumber.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi guna untuk membantu peneliti memperoleh data yang efektif.

Wawancara dilaksanakan di Desa Lubuk cemara Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai pada tanggal 20, 22 dan 24 Juli 2023. Wawancara ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang diidentifikasi oleh peneliti. Data tersebut muncul karena ada pertanyaan yang dibuat oleh penyedia informasi pada pertanyaan, dan digunakan untuk menjawab seriap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sebagai data yang digunakan dalam penelitian pada bab ini.

4.1.2 Makna Simbolik tradisi aruh mulud suku Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai

Peneliti melakukan teknik wawancara untuk memperoleh data dari Makna Simbolik Tradisi Aruh Mulud Di Kabupaten Serdang Bedagai Kecamatan Perbaungan. Narasumber yang di wawancara dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Pemberian informasi dari narasumber yaitu oleh bapak Ahmad faisal yang berasal dari suku banjar tersebut. Bapak Ahmad faisal merupakan Ketua Adat suku banjar yang bertempat di Desa Lubuk Cemara Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

Menurut bapak Ahmad Faisal tentang tradisi ‘ ‘ *aruh mulud adalah untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw dan untuk mempererat tali silaturahmi warga setempat dan antar desa lainnya. “Rangkaian acara tradisi aruh mulud ini meliputi sarapan pagi yang telah disediakan oleh tuan rumah seperti nasi kuning dan lapat sebagai cemilannya. dilanjutkan dengan Pembacaan Alquran,*

Marhaban dan kata sambutan yang di sampaikan oleh Ketua PHBI (Peringat Hari Besar Islam), Panitia Aruh mulud dan Kepala Desa dan setelah tausiyah yang di sampaikan oleh tokoh agama di lanjutkan dengan penutupan dengan 2 doa yaitu doa Haul untuk mendoakan para leluhur atau nenek moyang yang sudah tiada sedangkan doa maulid untuk mendoakan Nabi kita yaitu Nabi Muhammad Saw. Dan setelah acara selesai warga yang mengikuti prosesi acara tersebut kembali ke rumah tuan rumah untuk melakukan makan bersama yang telah di sediakan berupa makanan khas suku banjar yaitu ampal hirang, ampal habang, sayuran nanas dan lainnya.

Menurut Bapak Rahmadsyah “*Tradisi aruh mulud di Desa Lubuk cemara ini kegiatan budaya banjar yang bersifat turun menurun dan sejak dahulu sudah ada, terkait rangkaian acara tradisi ini yaitu melakukan sarapan pagi di rumah yang sudah di tentukan setelah dari rumah tersebut ke masjid untuk melakukan prosesi tradisi aruh mulud yang diawali dengan pembacaan Al-quran, Marhaban, Kata sambutan, Tausiyah dari tokoh agama, dan di tutup dengan doa yaitu doa haul dan doa maulid, yang terlibat pada tradisi ialah masyarakat antar desa, masyarakat setempat, Ketua PHBI dan panitia Aruh Mulud.*

Menurut ibu tafdawani “*tradisi aruh mulud ini sudah ada sejak 70 tahunan dan dilakukan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, agar tradisi ini terlaksana maka ada pembentukan panitia yang melalui musyawarah bersama dan yang terlibat pada tradisi ini yaitu Ketua phbi, Kepanitian, Kepala Desa dan Masyarakat setempat. Terkait rangkaian acara yang dilaksanakan yaitu melakukan sarapan pagi yang telah disediakan pemilik rumah yang sudah terpilih dan*

dilanjutkan ke masjid untuk melaksanakan tradisi aruh mulud yang di mulai dari pembacaan al-quran, marhaban, kata sambutan dari ketua, mendengarkan tausiyah dari tokoh agama dan penutupan doa maulid dan doa arwah. Selesai acara kembali ke rumah yang sudah ditunjuk untuk melakukan makan siang bersama dan makanan yang dihidangkan juga makanan khas banjar seperti ampal hirang, ampal habang, ampal kuning dan sayur nenas. Jika tradisi ini dihilangkan maka hilanglah salah satu tradisi suku banjar, agar tradisi ini tidak hilang maka dilakukan setiap tahunnya supaya generasi penerus mengetahui dan mengenalkan tradisi ini.”

Menurut Intan “*tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan tradisi ini dilakukan pada setiap tahunnya yang melibatkan Panitia, Kepala Desa dan Masyarakat. Rangkaian acara ini diawali dengan sarapan pagi dan dilanjutkan ke Masjid untuk mengikuti rangkaian acara berikutnya yaitu Pembacaan Al-quran, Kata sambutan dari Kepala desa dan Panitia, Tausiyah dari tokoh agama, Penutupan dengan 2 doa untuk arwah dan doa maulid dan makan siang bersama dirumah yang sudah dipilih makananya terdiri hampal hirang, habang dan sayur nenas. Makna tradisi ini mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, suku bangsa lainnya dan menambah ilmu agama. Jika tradisi ini dihilangkan maka hilanglah salah satu tradisi suku banjar yang sudah ada sejak dahulu kala, tradisi ini harus diperkenalkan ke suku bangsa lainnya dan harus dilestarikan agar tetap terjaga sampaj generasi-generasi berikut.”*

Berdasarkan hasil observasi di lapangan Makna Simbolik dari tradisi aruh mulud yang mewawancarai dan dokumentasi dengan beberapa narasumber Ketua

Adat, Kepala Desa dan Masyarakat Dalam pelaksanaan aruh mulud memiliki empat prosesi yang utama yaitu:

1. Prosesi Pembukaan

Prosesi tradisi kenduri diawali dengan sarapan pagi bersama-sama dan dilanjutkan pembukaan oleh ketua yang diawali dengan salam dan doa. Setelah itu, ketua adat memberikan sambutan dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kenduri ini. Tujuan pelaksanaannya adalah rasa syukur atas nikmat Allah SWT.

2. Ceramah agama

Prosesi ceramah agama yang dilakukan setelah pembukaan dari ketua, Selanjutnya dilakukan ceramah yang disampaikan oleh seorang tokoh agama. Tujuan ceramah ini dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang ilmu agama dan sejarah Nabi Muhammad Saw.

3. Pembacaan Doa

Setelah prosesi ceramah yang dilakukan oleh tokoh agama, Selanjutnya dilaksanakan prosesi pembacaan rangkaian doa oleh tokoh agama. Pembacaan doa adalah bagian inti dalam suatu tradisi dengan bertujuan untuk memanjatkan doa dan memohon agar hajatnya di kabulkan. Menurut tokoh agama rangkaian doa-doa yang dibaca diawali dengan Pembacaan Ummul Kitab yaitu surah Alfatihah, di lanjutkan dengan doa

meminta ampun, doa meminta rezeki serta doa keselamatan kepada ALLAH SWT.

4. Penutupan Prosesi

Rangkaian terakhir adalah penutup, acara ini di tutup dengan mengucapkan Alhamdulillah dan di lanjutkan makan siang bersama. Mereka menyantap makanan berupa ampal irang, ampal putih, serawa acar dan ampal habang yang menjadi makanan khasnya suku Banjar.

Gambar 4.1 Nasi Kuning



Sumber: Hasil Dokumentasi peneliti,2023

Gambar 4.2 Lapat



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti,2023

Gambar 4.3 Contoh Marhaban



Sumber: Hasil Dokumentasi peneliti, 2023

Gambar 4.4 Acara tradisi aruh mulud



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2023

Gambar 4.5 Makan khas suku Banjar untuk di siang hari



Sumber: hasil dokumentasi peneliti

Gambar 4.6 Tausiyah oleh tokoh agama



Sumber: hasil dokumentasi peneliti

Peneliti melakukan teknik wawancara untuk memperoleh data dari Makna Simbolik Tradisi Aruh Mulud Di Kabupaten Serdang Bedagai Kecamatan Perbaungan. Narasumber yang di wawancara dalam penelitian ini berjumlah 4 orang.

Pemberian informasi dari narasumber yaitu oleh bapak Ahmad faisal yang berasal dari suku banjar tersebut. Bapak Ahmad faisal merupakan Ketua Adat suku banjar yang bertempat di Desa Lubuk Cemara Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai, Tanggapan beliau ‘’mengenai tradisi aruh ini sangat bagus karena sangat rutin di laksanakan pada setiap tahunnya dan tradisi yang harus di lestarikan karena tradisi aruh mulud ini sudah ada sejak tahun zaman dahulu, Menurut bapak Ahmad Faisal tentang tradisi aruh mulud adalah untuk memperingati hari lahir Nabi Muhmmad Saw dan untuk mempererat tali silaturahmi warga setempat dan antar desa lainnya. Sebelum memasukin acara aruh mulud biasa warga yang telah di undang biasanya melaksanakan sarapan `pagi yang sudah disiapkan oleh tuan rumah yang terpilih dan setelah itu berangkat ke mesjid untuk mengikuti acara tersebut.

“Rangkaian acara aruh mulud terdiri dari pembacaan Alquran, Marhaban dan kata sambutan yang di sampaikan oleh Ketua PHBI (Peringat Hari Besar Islam), Panitia Aruh mulud dan Kepala Desa dan setelah tausiyah yang di sampaikan oleh tokoh agama di lanjutkan dengan penutupan dengan 2 doa yaitu doa Haul untuk mendoakan para leluhur atau nenek moyang yang sudah tiada sedangkan doa maulid untuk mendoakan Nabi kita yaitu Nabi Muhammad Saw. Dan setelah acara selesai warga yang mengikuti prosesi acara tersebut kembali ke rumah tuan rumah untuk melakukan makan bersama yang telah di sediakan berupa makanan khas suku banjar yaitu ampal hirang, ampal habang, sayuran nanas dan lainnya.

Menurut Bapak Rahmadsyah *“Tradisi aruh mulud di Desa Lubuk cemara ini kegiatan budaya banjar yang bersifat turun menurun dan sejak dahulu sudah ada, terkait rangkaian acara tradisi ini yaitu melakukan sarapan pagi di rumah yang sudah di tentukan setelah dari rumah tersebut ke masjid untuk melakukan prosesi tradisi aruh mulud yang diawali dengan pembacaan Al-quran, Marhaban, Kata sambutan, Tausiyah dari tokoh agama, dan di tutup dengan doa yaitu doa haul dan doa maulid, yang terlibat pada tradisi ialah masyarakat antar desa, masyarakat setempat, Ketua PHBI dan panitia Aruh Mulud. Tradisi ini dilaksanakan agar mempererat tali silaturahmi, menambah ilmu agama dan melestarikan tradisi banjar agar tertetap terjaga, terbentuknya acara tradisi aruh mulud ini di adakan musyawarah bersama antar ketua phbi dan masyarakat yang sudah terpilih dan setelah selesai pemilihan.*

Perbedaannya hanya kaum lelaki mengadakan makan bersama yang telah disediakan oleh tuan rumah sedangkan yang wanita bertukar makanan antar satu

sama lain, sedangkan untuk anak remaja mengambil kue-kue yang telah diberikan masing-masing rumah untuk acara aruh maulid di malam hari. Tradisi ini jika dihilangkan maka hilanglah salah satu tradisi suku banjar dan tradisi ini tetap harus dilaksanakan agar tetap terjaga kelestariannya.

Menurut ibu tafdawani *“tradisi aruh mulud ini sudah ada sejak 70 tahunan dan dilakukan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, agar tradisi ini terlaksana maka ada pembentukan panitia yang melalui musyawarah bersama dan yang terlibat pada tradisi ini yaitu Ketua phbi, Kepanitian, Kepala Desa dan Masyarakat setempat. Terkait rangkaian acara yang dilaksanakan yaitu melakukan sarapan pagi yang telah disediakan pemilik rumah yang sudah terpilih dan dilanjutkan ke masjid untuk melaksanakan tradisi aruh mulud yang di mulai dari pembacaan al-quran, marhaban, kata sambutan dari ketua, mendengarkan tausiyah dari tokoh agama dan penutupan doa maulid dan doa arwah.*

Menurut Intan *“tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan tradisi ini dilakukan pada setiap tahunnya yang melibatkan Panitia, Kepala Desa dan Masyarakat. Rangkai acara ini di awali dengan sarapan pagi dan dilanjutkan ke Masjid untuk mengikuti rangkaian acara berikutnya yaitu Pembacaan Al-quran, Kata sambutan dari Kepala desa dan Panitia, Tausiyah dari tokoh agama, Penutupan dengan 2 doa untuk arwah dan doa maulid dan makan siang bersama dirumah yang sudah dipilih makananya terdiri hampal hirang, habang dan sayur nenas. Tradisi aruh mulud ini hanya diikuti laki-laki kalau untuk wanita bernama aruh maulid perbedaan ini hanya saja kalau untuk laki-laki ada acara makan bersama sedangkan wanita bertukar makanan satu antara lain sedangkan untuk*

remaja mengutip kue-kue yang sudah disiapkan masing-masing rumah untuk acara maulid yang di adakan pada malam hari.

Makna tradisi ini mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, suku bangsa lainnya dan menambah ilmu agama. Jika tradisi ini dihilangkan maka hilanglah salah satu tradisi suku banjar yang sudah ada sejak dahulu kala, tradisi ini harus diperkenalkan ke suku bangsa lainnya dan harus dilestarikan agar tetap terjaga samapi generasi-generasi berikut.”

4.2 Pembahasan

4.2.1 Makna Simbolik Tradisi Aruh Mulud di Kabupaten Serdang Bedagai

Interaksi simbolik suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pematangan.

Makna Simbolik tradisi *aruh mulud* ini, dalam teori interaksi simbolik Herbert Blumer menuliskan 3 asumsi dari teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepadanya
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia

Teori ini terjadi dan diterapkan dalam tradisi Aruh Mulud yaitu setiap pribadi merasakan makna sebagai manusia ciptaan Tuhan dan wajib bersyukur atas Rahmat yang diberikan oleh – Nya dan wajib berserah kepada Tuhan, soal ajal,

jodoh dan rejeki adalah urusan Tuhan. Selain hal tersebut dalam tradisi Aruh Mulud terjadi interaksi antar manusia, saling berbagi, saling menghargai, sekaligus juga membuktikan eksistensi suatu kelompok di tempat yang baru. Interaksi antar elemen Masyarakat ini membentuk makna melalui proses komunikasi.

1. Budaya Masyarakat Banjar

Banjar adalah penduduk asli sebagian provinsi Kalimantan Selatan. Sebagian besar penduduknya beragama Islam. Penggolongan berbagai sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat Banjar sebagian didasarkan pada unit-unit sosial yang melekat padanya. Dengan kata lain, istilah Banjar Islam padanan dengan istilah-istilah berikut: Islam di tanah Banjar, Islam menurut pengetahuan dan pengalaman masyarakat Banjar, Islam berperan dalam masyarakat dan budaya Banjar, atau istilah serupa lainnya, dengan beberapa aksen yang berbeda tentunya antar istilah.

Keyakinan yang berakar pada ajaran Islam bukanlah satu-satunya keyakinan agama masyarakat Banjar, dan sistem ritual serta sistem ritual yang diajarkan Islam bukanlah satu-satunya sistem ritual yang dipraktikkan. Menurut beberapa sejarawan Banjar, kepercayaan umum masyarakat Banjar dibagi menjadi tiga kategori. Yang pertama adalah keyakinan yang berakar pada ajaran Islam. Isi keyakinan ini tergambar dari rukun keyakinan keenam. Kedua, kepercayaan tersebut terkait dengan struktur masyarakat banjar pada zaman dahulu yaitu pada zaman raja-raja dan sebelumnya.

tinggal di lingkungan keluarga besar yang disebut bubuhan dan juga tinggal di lingkungan juga bubuhan.

Keyakinan ini selalu dibarengi dengan kewajiban bubuhan untuk melakukan ritual tahunan yang sering disebut dengan tahunan. keyakinan. Untuk jenis yang pertama, mungkin harus disebut keyakinan Islam, yang kedua adalah keyakinan terkait, dan yang ketiga adalah keyakinan lingkungan. Sangat sedikit penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai budaya Banjar Urang Setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi yang bisa menjadi faktor motivasi dan faktor penghambat proses perubahan sosial masyarakat Banjar itulah yang harus dikatakan: kontak dengan budaya lain, adanya sistem pendidikan formal yang maju, system membuka stratifikasi sosial masyarakat banjar, masyarakat banjar semakin banyak heterogenitas, ada ketidakpuasan di antara orang Banjar dengan bidang kehidupan yang berbeda, gagasan bahwa orang harus selalu meningkatkan kehidupan mereka.

2. Budaya Mentaru orang Banjar

Jenis merantau hilang ala madam-nya Urang Banjar ini jelas berbeda dengan kebiasaan merantau suku-suku di nusantara lainnya yang umumnya masih ada niatan untuk pulang atau setidaknya masih ada niatan untuk menjalin hubungan komunikasi dengan daerah asalnya. Banyak diantaranya yang saling mengajak keluarga dan sanak saudara, bahkan juga menanamkan investasi di daerah asal, terlebih setelah sukses di perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang berjumlah 4 (Empat) orang yaitu Ketua Adat, Kepala Desa dan 2 Warga di Desa Lubuk Cemara Kecamatan Perbaungan. Salah satu tradisi suku Banjar yaitu Aruh Mulud yang di mulai dengan prosesi sarapan bersama setelah itu kembali ke mesjid untuk mengikuti prosesi acaranya seperti pembacaan Al-Qur'an, Kata sambutan, Tausiyah, Doa dan Makan bersama. Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama, dan tradisi aruh mulud adalah tradisi yang dilakukan untuk memperingati Nabi Muhammad SAW yang sudah ada sejak dulu tradisi ini dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi antar suku bangsa lainnya seperti suku jawa, batak dan melayu. Selain mempererat tali silaturahmi tradisi ini dilaksanakan juga untuk memperkenalkan salah satu budaya suku banjar yang berada di Kabupaten Serdang Bedagai selain itu menambah pengetahuan tentang sejarah Nabi Muhammad Saw.

Berpijak dari hal ini, maka perlu diketahui makna dari tradisi Aruh Mulud supaya tradisi ini tidak kehilangan sifat sakralnya dan hanya berakhir sebagai tradisi seremonial dan akhirnya punah seiring berjalannya waktu. Aruh Mulud atau dikenal juga Kenduri Mulud merupakan tradisi unik dari masyarakat Banjar di perantauannya yaitu di Sumatera Utara. Dalam agama Islam sendiri tidak dikenal adanya kenduri, maka adat kenduri merupakan kearifan lokal dari masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat setempat pada khususnya. Guru Besar Filsafat Budaya Jawa Prof. Dr. Sutrisno Wibowo, M.Pd., dalam paparannya menjelaskan, tradisi kenduri ini merupakan tradisi yang telah diwariskan secara

turun temurun dalam masyarakat Indonesia sebelum masuk ke Indonesia. Konon tradisi pesta rakyat di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di tanah Jawa, dijadikan wahana oleh Walisanga yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa, demikian juga di daerah lain, termasuk di Banjar. Kerajaan Banjar yang semula bercorak Hindu – Budha, berubah menjadi kerajaan Islam setelah dipimpin

Ada bermacam-macam jenis kenduri, salah satu dari kenduri ini adalah Aruh Mulud. Maka dalam penelitian ini, penulis membagi makna simbolis tradisi Aruh Mulud ini menjadi 2 macam yaitu makna simbolis secara sosial dan makna simbolis secara religius.

1. Makna *Aruh Mulud* secara sosial

a. *Aruh Mulud* atau Kenduri Mulud secara sosial memiliki makna sebagai ajang silaturahmi dan memperkuat keislaman. Dalam *Aruh Mulud* ini masyarakat Banjar di perantauan Sumatera Utara berkumpul untuk bersilaturahmi, saling tukar pengalaman, saling mengenal satu sama lain sekaligus mempererat ikatan persaudaraan di perantauan.

b. Sebagai wujud interaksi sosial dengan masyarakat setempat. Sebagai warga perantauan, masyarakat Banjar harus bisa beradaptasi dengan masyarakat sekitar yaitu masyarakat Sumatera Utara yang jelas memiliki adat yang berbeda. Oleh karena itu *Aruh Mulud* ini digunakan sebagai ajang silaturahmi dengan masyarakat asli setempat, maka dalam acara ini tidak hanya mengundang masyarakat Banjar di perantauan namun juga ikut mengundang

masyarakat Sumatera Utara, masyarakat Jawa dan masyarakat lain di perantauan

c. Melestarikan dan memperkenalkan budaya Banjar di perantauan. Hal ini dapat dilihat dari hidangan yang dihidangkan pada saat Aruh Mulud. Hidangan-hidangan tersebut merupakan hidangan khas Banjar, seperti Ampal kuning, Ampal Hitam sampai sop kaki bila ada keluarga yang ikut menyumbangkan. Dengan adanya kenduri ini, masyarakat asli Banjar tidak akan melupakan hidangan khas daerahnya dan masyarakat setempat jadi tahu kuliner asli dari Banjar.

d. Bentuk asimilasi budaya yaitu Dinamisme, Animisme, Hinduisme dengan ajaran agama Islam dan gabungan budaya Jawa dengan budaya Banjar. Hal ini terlihat dari adat kenduri yang sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Indonesia dan digunakan oleh Sunan Kalijaga salah satu walisongo untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan pada akhirnya terbawa ke Banjar saat Pangeran Samudra meminta bantuan Demak dan diasimilasikan dengan budaya lokal terbukti dengan digunakannya hidangan khas Banjar dalam acara kenduri *Aruh Mulud*.

2. Makna religius

a. Aruh Mulud ini berfungsi sebagai wujud rasa syukur atas Rahmat yang diberikan oleh Tuhan YME khususnya terhadap masyarakat Banjar di perantauan sehingga mereka masih boleh merasakan kehidupan yang sejahtera.

b. Sebagai wujud kepasrahan kepada Allah. Jodoh, ajal, rezeki semua adalah urusan Tuhan. Dalam kenduri, semua orang disuguhkan makanan sesuai dengan kemampuan tuan rumah, tidak bisa memilih atau menawar. Namun itu semua adalah suatu berkah dari Allah SWT, walaupun hanya menerima ampal dalam ukuran kecil atau sedikit, namun wajib disyukuri bahwa kita sudah diberi oleh Allah SWT. Jadi, seperti halnya kenduri, rezeki adalah jaminan Allah dari apa yang diusahakan oleh manusia. Akan tetapi rezeki bukan hanya bentuk dari nominal dan benda-benda, namun semua yang dimiliki, baik keadaan, Kesehatan, keluarga dan semua hal baik pada hidup ini adalah rezeki Allah.

c. Terlepas dari tidak adanya kenduri dalam ajaran Agama Islam, konsep dari kenduri sendiri sebenarnya adalah sedekah. Pemberian dari masyarakat dan tuan rumah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian makna simbolik tradisi *aruh mulud* suku Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai, Dapat disimpulkan bahwa: Tradisi *aruh mulud* ini memiliki makna simbolik yang sangat bagus mempererat ikatan tali silaturahmi antar warga setempat dan antar desa lainnya dan makna simbolik dari nasi kuning yang di percaya oleh masyarakat Banjar Nasi Kuning biasanya disediakan setiap sarapan pagi di saat acara tradisi aruh mulud dan warna warna kuning bagi masyarakat Banjar adalah simbol kekayaan, dalam konteks ini penggunaan warna kuning berkaitan dengan kepercayaan. Selain itu Karena dalam proses acara *aruh mulud* tersebut terdapat proses makan bersama di rumah warga yang sudah terpilih menjadi tuan rumah acara *aruh mulud* tersebut, tetapi acara makan bersama hanya untuk pihak bapak-bapak.

5.2 Saran

1. Secara Teoritis

Disaran kepada peneliti lain agar memperdalam sejarah dan perkembangan tradisi *aruh mulud* di Serdang Bedagai. Menggali dokumen-dokumen, wawancara dengan sesepuh atau tokoh masyarakat setempat, dan penelusuran literatur untuk memahami bagaimana tradisi ini berkembang dalam masyarakat tersebut.

2. Secara Akademis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa atau topik yang sama, peneliti juga berharap agar pembahasan yang telah penulis paparkan dapat menimbulkan rasa keingin tahuan mengenai topik tersebut.

3. Secara Praktis

Peneliti berharap tradisi aruh mulud tetap dikenal oleh masyarakat dan terus diwariskan dari generasi ke generasi, penting untuk mengkomunikasikan makna yang mendalam dari tradisi aruh mulud dan mempromosikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam perayaan tersebut. Dengan cara ini, tradisi ini akan terus dikenal dan dihargai oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/2294>
- Aulia, R., Ginting, R., & Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 197–212. <https://doi.org/10.53695/js.v1i2.79>
- Coomans, M. (1987). *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi (Cet 7)*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=681478>
- Harahap, N. (2020). *No Title* (H. Sazali (ed.)). Wal ashri publishing.
- Hasan, H. (2016). Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan. *Ittihad*, 14(25), 78–90. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>
- Hayawaka. (1949). *Tahapan simbolik*. Erlangga.
- Islah, M. K. (2022). EKSISTENSI NILAI-NILAI TRADISI KENDURI DI DESS GONDANGSARI KECAMATAN PAKIS. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Koentjaraningrat. (1999). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta Gramedia, 1981.
- Lubis, F. H. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU Dalam Melaksanakan Program Kerja di Masa Pandemi Covid-19. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora, 2021*, 1.
- Lubis, S. A. S. (2019). Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 66–80. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2698>
- Miles, M. and A. M. H. (2007). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145–152.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Pengembangan Sumber Daya Manusia (Cet. 5)*. Jakarta Rineka Cipta, 2015.
- Novianti. (2017). *Komunikasi AntarBudaya*. <https://id.scribd.com/book/409975513>

- Oczalina, B., Ali, M., & Miranda, D. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Media Belajar Dalam Pembelajaran Di TK Negeri Pembina Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 8*(No. 1).
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/30900/0>
- Sambas, S. (2015). *Sosiologi Komunikasi* (Beni Ahmad Saebani (ed.)). Bandung : Pustaka Setia, 2015.
- Sani, R. A. (2018). *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tira Smart,2018.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadyo. (2007). *Menyikapi kuasa simbol*. Bandung : Adi Karya.
- Suyono, A., & Siregar, A. (1985). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Akademika Pressindo, Jakarta. <https://www.worldcat.org/title/kamus-antropologi/oclc/12348776>
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Group.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat ilmu komunikasi suatu pengantar* (Cet II). Jakarta : PT. Macanan jaya cemerlang.
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik Antara Atasan Dan Bawahan Di Pt. Imse Marindo Utama Gas Engine Jakarta. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 18*(1), 122–130.
<https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>

LAMPIRAN



Dokumentasi wawancara kepala Desa dan Ketua Adat, pada tanggal 20 Juli 2023



Dokumentasi wawancara warga, pada tanggal 22 & 24 juli 2023



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila merajab surat ini agar disetujui
momen dan langgananya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> | fisip@umsu.ac.id | [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) | [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) | [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) | [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 23 Februari 2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : ANNISA TAJRI MEIDINA
N P M : 1903110101
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 148 sks, IP Kumulatif 3,23

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Makna simbolik tradisi aruh mulud suku banjar di Kabupaten Serdang Bedagai	 23 Feb 2023
2	Strategi komunikasi pemasaran mengenai metode pembayaran di pasar kamu di Desa Denai lama Kabupaten Deli Serdang	
3	Pengembangan wisata merci themepark and resto terhadap perspektif komunikasi pariwisata	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

081.19.311

Pemohon

(Annisa Tajri Meidina)

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl 27 februari 2023

Ketua,

(Akhyar Ansori S.Sos., M.I.Kom)
NIDN: 0127048401

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi Ilmu Komunikasi

(Rahmanija Ginting, S.Sos., M.A Ph.D)
NIDN: 0105057105



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila mendengar apak si ager diaduk
nomor dan langgan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 313/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **23 Februari 2023**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

- Nama mahasiswa : ANNISA TAJRI MEIDINA
- N P M : 1903110101
- Program Studi : Ilmu Komunikasi
- Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023
- Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TRADISI ARUH MULUD SUKU BANJAR DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**
- Pembimbing : **RAHMANITA GINTING, S.Sos., M.A., Ph.D., Hj.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
 2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 081.19.311 tahun 2023.
 3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
- Masa Kadaluarsa tanggal: 23 Februari 2024.**

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 06 Sya'ban 1444 H
27 Februari 2023 M

Dekan,


Dr. ARIFFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN/0030017402



Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU

Aggi | Cerdas | Terpercaya

Maafkan kami jika ada kesalahan
 yang ditanggapi

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/KP/PT/02/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 8622400 - 66224567 Fax. (061) 8625474 - 6631003
 https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 24-05-2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : ANNISA TAJRI MEIDINA
 N P M : 1603110101
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor.. 313/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2023, tanggal 27 FEBRUARI 2023, dengan judul sebagai berikut :

Makna Simbolik tradisi aruh mulud ruku banjar di Kabupaten Serdang Bedagai

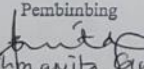
Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

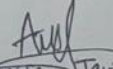
Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Mengetahui :

Pembimbing


 (Rahmanita Guting, PhD.)

Pemohon,


 (Annisa Tajri Meidina)

NIDN:



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 963/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023
Waktu : 08.30 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PEMANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
41	ILIN AZRIN	1903110263	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS FRAMING PEMBERTAAN KASUS MARKORA TEDDY MINAHASA DI KOMPAS TV
42	ANANISA TARI MEDINA	1903110101	Assoc. Prof. Dr. LEYLA KHAIIRANI, M.S.	H. RAHMANNITA GINTING, S.Sos., M.A., Ph.D.	MAKNA SIMBOLIK TRADISI ARUH MULUD SUKU BANJAR DI KABUPATEN SENGANG BEDAGAI
43	AZMIA NUJFALA	2103110301P	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PEMANFAATAN INFORMASI MELALUI MEDIA ELEKTRONIK SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN INFORMASI DI DIMAS KOMUNIKASI DAN INFORMASI KABUPATEN ASAHAN
44	MAHARANI	1903110310	CORRY NOVICA AP SINAGA, S.Sos., M.I.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	DAMPAK SOSIALISASI LITERASI KESEHATAN BAGI IBU RUMAH TANGGA TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA MANDOSE
45	FITRI RAMADHANI	1903110284	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENANLU'RAZ MUSEUM & GALLERY KEPADA PENGUNJUNG DALAM EDUKASI NILAI-NILAI SEJARAH

Medan, 23 Dzulhijjah 1444 H
2023 M



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 1722/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 21 September 2023
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

Sk-10



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
6	ZAFIRA PUTRI	2103110296P	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom.	KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM MENGANALISIS KECANDUAN GAME ONLINE PADA ANAK DI KOTA TEBING TINGGI
7	ANNISA TAJRI MEIDINA	1903110101	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	MAKNA SIMBOLIK TRADISI ARUH MULUD SUKU BANJAR DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
8	AZMIA NAUFALA	2103110301P	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PEMANFAATAN INFORMASI MELALUI MEDIA ELEKTRONIK SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN INFORMATIKA DI DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMASI KABUPATEN ASAHAN
9	FEBRIANSYAH PRASTIO	1803110126	RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN DI KANTOR BALAI DESA BANDAR SETIA PERCUT SEI TUAN
10	YOLANDA PUTRI MUTIARA SAMUDRA	1903110305	RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	Dr. FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PETUGAS DENGAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A PEMATANG SIANTAR

Notulis Sidang:

1. Ditetapkan oleh :
a.n. Rektor
Wakil Rektor I



Medan, 02 Rabbul Awwal 1445 H
18 September 2023 M

Panitia Ujian
Sekretaris



Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Identitas Narasumber

1. Nama :
2. Usia :

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana rangkaian acara dilaksanakan pada tradisi aruh mulud di desa lubuk cemara Kecamatan Perbaungan?
2. Bagaimana pikiran (*mind*) bapak/ibu terkait penggunaan simbol tradisi aruh mulud jika dihilangkan dari tradisi suku banjar yang berada di desa lubuk cemara?
3. Bagaimana pendapat diri (*self*) anda jika salah satu simbol tidak dilakukan pada tradisi aruh mulud tersebut?
4. Bagaimana pendapat bapak/ibu sebagai masyarakat (*society*) agar tradisi ini tetap terjaga dan dilaksanakan oleh generasi berikutnya?
5. Sejak kapan Tradisi aruh mulud di Kabupaten Serdang Bedagai dilaksanakan?
6. Siapa sajakah yang terlibat pada tradisi aruh mulud tersebut?
7. Bagaimana terbentuknya tradisi aruh mulud di Kabupaten Serdang Bedagai?
8. Makna apa saja yang terkandung dalam tradisi aruh mulud?
9. Simbol-simbol apa saja yang terdapat pada tradisi aruh mulud tersebut?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Annisa tajri meidina
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / Tanggal lahir : Perbaungan, 27 Oktober 2000
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Perbaungan
Anak ke : 1(Pertama) dari 4 (Empat) bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Sugiarto
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Zulmairani Girsang
Pekerjaan : -
Alamat : Perbaungan

Pendidikan

2007-2013 : SD Negeri 2 Perbaungan
2013-2016 : SMP Negeri 1 Perbaungan
2016-2019 : SMA Negeri 1 Perbaungan
2019-2023 : S1 Komunikasi